

BAB III

PENAFSIRAN SABAR DAN SYUKUR DALAM TAFSIR *FI ZHILAL AL QUR'AN*

3.1 Pengantar

Pada bab tiga ini peneliti akan memaparkan penafsiran ayat sabar dan syukur dari sumber utama penelitian, yaitu kitab tafsir *Fi Zhilal Al Qur'an*. Penafsiran berkisar pada ayat-ayat yang terdapat lafadz sabar dan syukur yang telah ditentukan sebelumnya kemudian diakhiri dengan penutup bab.

3.2 Hakikat Sabar dan Syukur dalam Al-Qur'an

3.2.1 Pengertian Sabar

Secara bahasa kata sabar merupakan serapan dari bahasa Arab, yaitu الصبر (al-Sabru). Menurut Ibnu Faris, kata ini memiliki tiga makna dasar, yaitu menahan dan mengekang, bagian yang tertinggi pada sesuatu, dan segala sesuatu yang keras seperti batu. Ketiga makna ini memberi kesan bahwa sabar adalah sebuah upaya untuk menahan diri dan mengekang segala bentuk keinginan memperturuti hawa nafsu, yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan menempa diri secara keras, agar bisa sampai pada puncak kebahagiaan. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sabar diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati).⁶⁴

Kata sabar berarti menahan (الحبس) dan mencegah (الكف)⁶⁵, Kata shabr terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf shad, ba', dan ra'. Maknanya berkisar

⁶⁴ Rahmad azmi, 2017. *Hubungan sabar dan shalat (kajian surah Al baqarah ayat 45 dan 153)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Ar-Raniry Darussalam: Banda Aceh, hlm. 23.

⁶⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* Juz IV, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga), hlm. 62.

pada tiga hal: menahan, ketinggian sesuatu dan sejenis batu.⁶⁶ Muhammad Quraish Shihab merumuskan pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)". Adapun hakikat sabar adalah perilaku (khuluq) jiwa yang dapat menahan diri dari perbuatan yang tidak baik. Sabar adalah kekuatan jiwa yang dapat mendatangkan keshalihan bagi dirinya dan kelurusan perbuatannya.⁶⁷

Muhammad Quraish Shihab menyatakan, "Sabar berarti menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik". Kesabaran yang dituntut oleh al Qur'an adalah kesabaran dalam mencapai apa yang dibutuhkan. Kesabaran ini menuntut usaha yang tidak kenal lelah, dan tidak memedulikan rintangan apapun sampai tercapainya apa yang dibutuhkan. ⁶⁸

Bersabar dalam menghadapi malapetaka dan menerima dengan jiwa yang besar dan lapang, maka Allah akan memberikan orang tersebut imbalan berupa pahala yang besar.⁶⁹ Sabar merupakan akhlak mulia dan jalur menuju kepemimpinan dalam agama serta kemenangan yang besar. Tiada satu pun akhlak yang utama melainkan kembali kepada kesabaran. Sabar adalah asas akhlak terpuji, benih kebaikan, dan himpunan seluruh perkara. Sabar ialah keteguhan yang membangkitkan motivasi akal dan agama dalam menghadapi faktor pembangkit keinginan dan hawa nafsu.⁷⁰

Sayyid Qutub menjelaskan bahwa memohon pertolongan dengan sabar ini merupakan bekal yang harus dimiliki didalam menghadapi setiap kesulitan dan

⁶⁶ Muhammad Quraish Shihab, 2002, Tafsir Al-Mishbah vol 7, (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 309.

⁶⁷ Khalil Al musawi, 1999, Bagaimana Membangun kepribadian anda (Jakarta: Lentera Hati), hlm.26

⁶⁸ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, 2006, Keistimewaan Akhlak Islami, terj. Dadang Sobar Ali (Pustaka Setia, Bandung), hlm. 342.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, 2013, Secercah Cahaya Ilahi, (Bandung: PT Mizan Pustaka), hlm. 165-170.

⁷⁰ Ali Mohammad Ash Shalabi, 2013, Shalahudin Al-Ayyubi, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 333.

penderitaan. Penderitaan yang pertama kali ialah lepasnya kekuasaan, kedudukan, manfaat, dan penghasilan demi menghormati kebenaran dan mengutamakan, serta mengakui kebenaran dan tunduk kepadaNya.⁷¹ Sudah menjadi sunnah bagi akidah dan dakwah. Ia pasti akan menghadapi cobaan dan gangguan pada harta dan jiwa. Ia pasti harus bersabar, tegar dan mantap jiwanya, itulah jalan ke surga, dan memang jalan ke surga itu dipenuhi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, sedangkan jalan ke neraka dipenuhi dengan hal-hal yang menyenangkan.⁷² Sabar terbagi kepada sabar wajib, sabar sunnah, sabar mubah, sabar makruh, dan sabar haram

1. Sabar yang wajib, sabar yang wajib ada tiga macam: pertama, sabar dalam ketaatan kepada Allah; kedua, sabar dari kedurhakaan kepada Allah; ketiga, sabar dalam menghadapi ujian Allah. Dua macam yang pertama merupakan kesabaran yang berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki dan yang ketiga tidak terkait dengan tindakan yang dikehendaki. Sabar dalam ketaatan dan kedurhakaan kepada Allah adalah kesabaran yang berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki. Ketika seseorang diperintahkan oleh Allah untuk melakukan ‘amar ma’ruf nahi munkar (menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan) adalah tindakan yang dikehendaki, karena disitulah Allah menyimpan makna-makna yang menjadi aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti melakukan shalat, zakat, puasa, naik haji dan berbuat kebajikan karena di dalamnya banyak terkandung makna untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sabar dalam menghadapi ujian dari Allah merupakan kesabaran yang tidak berkaitan dengan apa yang dikehendaki, dalam arti hal ini lebih ke dalam fenomena sosial yang memancing kita untuk bertindak sebagaimana mestinya, ketika ada sesuatu hal yang menimpa diri kita atau menimpa seseorang yang kita sayangi dan kita cintai. Apakah kita mampu menghadapi hal tersebut ataukah kita berkeluh kesah dalam tindakan kita. Misalnya: apabila salah satu dari keluargakita

⁷¹ Sayyid Quthb, 2003, *Fī Zhilāl al Qur’ān*, terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press), cet.1, hlm. 119

⁷² Sayyid Quthb, 2003, *Fi Zhilal al-Qur’an* (Qohiroh: Dar As-Syuruq), cet 32, jilid 2, hlm. 239.

atau seseorang yang benar-benar kita sayangi telah meninggalkan dunia ini, maka sewajarnya kita bersabar dengan menerima keadaan tersebut.⁷³

2. Sabar dari yang sunah, sabar dari yang sunah juga ada tiga macam: pertama, sabar dalam menahan diri dari menghadapi perlakuan buruk dengan membalas keburukan jiwa manusia tidak menyukai hak-haknya dilanggar. Apalagi, Syari'at Rabbani membolehkan manusia untuk membela diri dari penganiayaan, menghadapi keburukan dengan keburukan pula namun dengan syarat tidak melebihi atau berlaku zhalim baik dalam ketentuan jumlah maupun caranya. Tetapi yang paling wajar dilakukan adalah menahan amarahnya, sabar terhadap penderitaan, menutup kejelekan dan memaafkan pelakunya agar mendapat pahala di sisi Allah dan memperoleh ganjaran yang banyak serta pujian yang baik atas perbuatan perbuatannya yang terpuji. Kedua, sabar dalam hal-hal yang disunnahkan. Contohnya adalah niat untuk qiyâm al-lail dan menghidupkannya dengan shalat, do'a, zikir tasbih dan tahlil. Terkadang ia menemui kesulitan pada awalnya, disebabkan meninggalkan nikmatnya tidur dan indahnya mimpi. Oleh karenanya ia harus sabar dan menahan hal itu hingga menjadi ringan dan terbiasa melakukannya. Ketiga, sabar dalam menahan diri dari yang makruh. Contohnya adalah menahan diri dari memakan bawang putih dan bawang merah ketika hendak pergi ke masjid. Walaupun memakan bawang putih dan bawang merah baik untuk dirinya.⁷⁴

3. Sabar dari yang mubah, sabar yang mubah adalah menahan diri dari semua perbuatan yang kedua duanya sama-sama baik, antara melakukan dan meninggalkannya dan bersabar atasnya. Di antara contohnya adalah suka mengadakan darmawisata atau sabar darinya, atau suka memakan jenis makanan tertentu atau menahan diri darinya.

4. Sabar dari yang makruh, ada beberapa contoh sabar yang makruh yang dapat memperjelasnya: Pertama, seseorang bersabar dari makanan, minuman, pakaian

⁷³ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar dan Syukur...*, hlm. 238.

⁷⁴ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar dan Syukur...*, hlm. 240.

dan hubungan suami-istri, sehingga hal itu membahayakan kesehatannya. Kedua, melihat seseorang yang menyembunyikan jari-jari tangannya dalam shalat, sedang dia membiarkannya dan tidak melarangnya, padahal dia tahu hal itu sebagian dari hal-hal yang dimakruhkan dalam shalat.

5. Sabar dari yang haram, sabar yang diharamkan itu bermacam-macam. Salah satunya ialah bersabar diri dari makan dan minum hingga mati. Contohnya, sekelompok mahasiswa yang berdemonstrasi melakukan mogok makan dengan menjahit mulutnya yang diakibatkan karena kenaikan BBM adalah suatu tindakan yang tidak dibenarkan karena hal itu merugikan diri sendiri, sehingga dikategorikan sebagai sabar dari yang haram.

Sabar dibagi ke dalam dua jenis, yaitu sabar fisik dan sabar jiwa. Masing-masing dari keduanya terbagi ke dalam dua jenis yaitu suka rela dan terpaksa. Jadi total jenis sabar Ada empat macam sabar diantaranya kesabaran anggota badan secara terpaksa, seperti bersabar merasakan sakitnya di hantam, penderitaan, kepanasan, kedinginan, kedua adalah kesabaran anggota badan secara sukarela seperti menggeluti aktivitas fisik yang berat atas pilihan dan kemauan sendiri, ketiga kesabaran jiwa secara sukarela seperti kesabaran jiwa tidak melakukan perilaku yang tidak baik di mata syariat dan akal sehat, keempat kesabaran jiwa secara terpaksa seperti kesabaran jiwa ketika dipaksa harus berpisah oleh suatu sebab.⁷⁵

Sabar dapat digolongkan menjadi dua, yang pertama sabar tercela dan sabar terpuji, sabar tercela adalah kesabaran untuk berada pada kondisi yang menyebabkan jauh tertinggal dari Allah dan jauh dari apa yang dikehendakiNya, sedangkan sabar terpuji terbagi menjadi dua macam yaitu kesabaran untuk Allah dan kesabaran karena Allah. Sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran untuk Allah adalah yang paling sempurna, seperti kesabaran terhadap kepastian (takdir) Allah, kesabaran dalam menjalankan perintah-perintahNya dan kesabaran dalam menjauhi larangan-larangan Allah.⁷⁶ Sabar yang terpuji ialah kesabaran jiwa secara

⁷⁵ Tri Haryanti, 2008, *Sabar Dalam Pandangan Ibn Qayyim*, Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, hlm. 34-35.

⁷⁶ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar dan Syukur...*, hlm. 27.

suka rela dan tidak memenuhi ajakan hawa nafsu yang tercela. Jika sabar dari syahwat kemaluan yang diharamkan, maka dinamakan ‘iffah (suci), dan kebalikannya ialah orang bejat, pezina dan pelacur. Jika bersabar dari syahwat perut, tidak terburu-buru makan atau tidak memakan apa yang tidak baik baginya maka dinamakan kemuliaan jiwa dan kekenyangan diri dan kebalikannya ialah rakus, hina dan jiwa kerdil. Jika bersabar dari menampakkan apa yang tidak baik untuk ditampakkan seperti misalnya pembicaraan, maka dinamakan zuhud dan kebalikannya adalah ambisius (rakus). Jika bersabar termasuk hal yang diperintahkan, maka Allah menyiapkan beberapa sebab yang dapat membantu seseorang membangun jiwa sabar dalam diri dan mengantarkan dirinya menjadi orang yang sabar. Allah tidak memerintahkan suatu perbuatan tanpa menolong serta mendatangkan berbagai unsur yang dapat menjadi pendorong bagi terwujudnya perintah.⁷⁷

Kesabaran merupakan perintah Allah, maka Allah menyediakan faktor-faktor pendukung yang mengantarkan kita kepada kesabaran, seperti halnya Allah memberikan macam penyakit maka Allah membuatkan obat penyembuh. Maka kesabaran meskipun merupakan sikap yang berat dan tidak menyenangkan bisa didapatkan dengan ilmu dan amal. Dengan dua kata ini dapat disusun semua resep pengobatan hati dan jasmani. Ilmu ialah mengetahui kandungan bentuk perintah, berupa kebaikan, manfaat, kenikmatan dan kesempurnaan serta mengetahui bentuk larangan berupa keburukan dan kenegatifan lainnya. Jika pengetahuan tentang dua unsur ini dipahami sebagaimana mestinya, maka pengetahuan itu akan melahirkan tekad yang benar, kekuatan jiwa yang besar dan harkat kemanusiaan. Bila kedua unsur itu digabungkan, maka kesabaran akan terwujud, beratnya kesabaran akan terasa ringan, kepahitan akan terasa manis, dan penderitaan akan menjadi kenikmatan. Sabar ialah pergulatan antara dorongan akal dan agama melawan hawa nafsu dan syahwat, dan masing-masing pihak ingin memenangkan pertarungan. Jadi, jalan untuk menuju kemenangan adalah dengan memperkuat pihak yang berambisi menang dan menaklukkan

⁷⁷ Tri Haryanti, *Sabar Dalam Pandangan Ibn Qayyim*, hlm. 34-35.

pihak lawan, sama seperti pertarungan antara kesehatan dan wabah. Jika dorongan nafsu birahi dengan menempuh cara yang diharamkan lebih kuat menguasai diri seseorang sampai ia tidak mampu mengendalikan nafsunya, atau ia bisa mengendalikannya tetapi gagal menjaga pandangan mata, atau dapat mengendalikan pandangan mata namun ia tidak berhasil mengendalikan hati sehingga ia masih tergoda, maka hal tersebut akan memalingkan dirinya dari kesungguhan untuk berzikir dan bertafakur yang membawa manfaat bagi kepentingan dunia dan akhiratnya.⁷⁸

3.2.2 Pengertian Syukur

Dalam bahasa asalnya, syukur ditulis dengan syukr (شكر) yang merupakan bentuk mashdar. Kata kerja (fi'il)nya adalah syakara (fi'il madhi), dan yasykuru (fi'il mudhari'). Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. 3 hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.⁷⁹

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dari pemberinya dengan lidah.⁸⁰ Rumusan yang lebih lengkap dikemukakan oleh arRagib al-Isfahani yang menyatakan bahwa syukur berarti menggambarkan nikmat dan menampakkannya yang merupakan lawan dari kufur yang berarti melupakan

⁷⁸ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar dan Syukur...*, hlm. 75.

⁷⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 216

⁸⁰ Muhammad Quraish Shihab, 1996, "*Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*", (Bandung: Mizan), hlm. 216.

nikmat dan menutupinya. Syukur ada tiga macam: syukurnya hati berupa penggambaran nikmat, syukurnya lisan berupa pujian kepada sang pemberi nikmat dan syukurnya anggota tubuh yang lain dengan mengimbangi nikmat itu menurut kadar kepantasannya.⁸¹ Seringkali manusia beranggapan bahwa Allah tidak adil, perasaan semacam ini kerap menjebak kita untuk berprasangka buruk kepada Allah. Syukur terhadap Allah adalah untuk kepentingan diri kita sendiri, seandainya manusia di seluruh dunia tidak ada yang bersyukur kepada Allah, ia tidak akan mengubah kedudukan Allah sebagai Tuhan.⁸² Bersyukur kepada Allah bisa dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya : 1) Bersyukur dengan menggunakan hati, bentuk bersyukur melalui hati ini diimplementasikan dengan betul-betul menyadari bahwa semua nikmat yang diperoleh merupakan anugerah Allah. Syukur melalui hati membawa seorang insan untuk bisa menerima rahmat dan anugerah keikhlasan penuh, tidak ada rasa keberatan sekalipun nikmat tersebut kecil. Syukur ini juga mengantarkan manusia agar bisa menyadari dengan sepenuh hati betapa sangat besar kemurahan dan kasih sayang Allah. Seorang yang bersyukur dengan hatinya, sekalipun dia sedang ditimpa bencana, dia akan tetap bisa memuji Allah. Bukan karena bencana itu, namun karena terbayang di pikirannya bahwasanya semua yang dihadapinya tersebut pasti itu lebih kecil dari opsi lain yang mungkin terjadi. Dari fakta ini, syukur dimaknai oleh manusia yang bersyukur dengan "beruntung" (merasakan lega hati, sebab semua yang dihadapi lebih ringan dari opsi lain yang bisa terjadi). Dari kesadaran terhadap arti di atas, maka seseorang bisa tersungkur bersujud demi mengungkapkan rasa syukurnya kepada Khaliq. Bersujud syukur merupakan manifestasi dari rasa syukur melalui hati, yang dilaksanakan ketika hati pikiran sudah menyadarinya bahwa nikmat yang telah dianugerahkan Allah Ta'ala sangat besar. Bersyukur dengan menggunakan lidah, maksud dari bersyukur dengan menggunakan lidah adalah mengaku melalui ucapan bahwasanya asal semua nikmat adalah dari Allah seraya mengucapkan pujian kepada-Nya. Al-Quran juga mengajarkan

⁸¹ Malik Madany : Syukur dalam perspektif Al Qur'an, jurnal Az-Zarqa', Vol.7, No.1, Juni 2015. hlm.3

⁸² Yudy Effendy, 2012, *Sabar dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Supersukses*, (Jakarta Selatan : QultumMedia), hlm.13.

supaya pujian terhadap Allah dilakukan dengan mengucapkan "Alhamdulillah". Bersyukur melalui perbuatan, Sebagaimana yang tertulis dalam sejarah bahwa keluarga Nabi Daud memperoleh kenikmatan yang begitu banyak dari Allah. Oleh karena itu, dalam ayat tersebut Allah berpesan kepada mereka agar bersyukur dengan cara bekerja. Adapun makna bekerja di sini adalah memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan tujuan penciptaan atau pemberiannya. Artinya nikmat-nikmat yang didapat menuntut manusia supaya merenungkan tujuan Allah menganugerahkan nikmat-nikmat tersebut. Hal-hal yang Harus Disyukuri. Pada hakikatnya, semua nikmat yang diperoleh manusia harus disyukuri.

Menurut Sayyid Quthb, makna syukur yaitu mengarahkan diri kepada Allah yang telah memberikan rezeki kepadanya. Adapun menurut Hamka dalam tafsir *al azhar*, syukur adalah berterimakasih atas segala karunia yang telah diberikan Allah. Makna syukur yaitu mentadabburi dan merenungi kekuasaan Allah berupa panorama malam dan siang serta pergantiannya, menurut Sayyid Quthb, makna syukur yaitu mengambil hikmah atas kejadian yang diberikan oleh Allah berupa angin badai yang menimpa pada bahtera, sehingga merasa ketakutan.⁸³

3.3 Penafsiran Ayat Sabar dan Syukur Dalam Tafsir *Fi Zhilal Al Qur'an*

Berikut ini adalah penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat yang didalamnya terdapat lafadz sabar dan syukur.

3.3.1 Ibrahim ayat 5

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ٥

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat kami (dan kami perintahkan kepadanya), ‘Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang, dan ingatkanlah mereka hari-hari Allah.’

⁸³ Sayyid Quthb, 2003, *Fi Zhilal al-Qur'an* (Qohiroh: Dar As-Syuruq), cet 32, jilid 5, hlm. 375.

Seseungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.”⁸⁴

Ungkapan ayat (diatas) menyatukan antara bentuk perintah yang disampaikan kepada Nabi Musa dan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wa sallam*, sejalan dengan keserasian (metode) penyampaian dalam surah. Masalah ini telah disinggung pada ayat 1 yakni perintah kepada Nabi Muhammad “Supaya kamu mengeluarkan kaummu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang...” sedang perintah kepada Nabi Musa pada ayat 5 ini berbunyi, “Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang.” Perintah pertama untuk seluruh manusia, sedang perintah kedua khusus untuk kaum Musa, akan tetapi tujuannya satu. Semua hari adalah hari Allah. Akan tetapi yang dimaksud disini adalah agar Musa mengingatkan kaumnya kepada hari-hari terjadinya peristiwa nyata atau luar biasa pada manusia atau suatu kaum pada zaman dahulu serta nikmat atau siksa yang mereka alami, sebagaimana contoh yang akan dituturkan kemudian dalam kisah peringatan Musa kepada kaumnya.⁸⁵

Pada hari Allah itu terdapat cobaan (ujian) yang menjadi tanda kesabaran, disamping juga terdapat kenikmatan sebagai tanda syukur. Orang yang penyabar dan banyak bersyukurlah yang akan mendapatkan tanda-tanda tersebut, menemukan apa yang di sebaliknya, serta memperoleh pelajaran dan nasihat di dalamnya, disamping mendapat obat kesusahan hati dan peringatan. Musa memperingatkan kaumnya dengan nikmat Allah atas mereka. Yakni kenikmatan selamat dari pedihnya siksaan yang dulu mereka terima dari Fir’aun dan pengikutnya. Mereka alami siksaan itu dengan penderitaan panjang yang tiada putusnya. Diantara bentuk siksaan yang sangat nyata adalah penyembelihan anak laki-laki mereka dan dibiarkannya hidup anak wanita, untuk mencegah terhimpunnya kekuatan yang dapat membentengi mereka dan melanggengkan

⁸⁴ Departemen Agama RI, 2005 , *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 256.

⁸⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur’an*, jilid 7, hlm. 83.

kelemahan dan kehinaan mereka. Keselamatan yang diberikan Allah dari kondisi yang demikian itu merupakan kenikmatan yang harus diingat untuk disyukuri.⁸⁶

Pertama kali dicoba dengan siksaan untuk menguji kesabaran, keteguhan, ketahanan dan kebulatan tekad serta tindakan nyata untuk menyelesaikan (sesuatu atau tugas). Kesabaran bukan hanya kesanggupan menanggung, kehinaan dan siksaan. Akan tetapi, kesabaran adalah: Kesanggupan menanggung siksaan tanpa adanya kerapuhan dan kekalahan jiwa, kontinuitas tekad dan semangat untuk menyelesaikan (sesuatu atau tugas), kesiapan diri untuk berada dalam wajah kezhaliman dan kesewenang-wenangan. Jika tidak demikian, maka itu bukanlah kesabaran yang mesti disyukuri. Akan tetapi, hanyalah ketundukkan pada kehinadinaan. Kemudian kedua kalinya dicoba dengan keselamatan untuk menguji rasa syukur, pengakuan terhadap nikmat Allah dan keistiqomahannya pada petunjuk, dalam rangka membandingi keselamatan (yang telah diterimanya). Setelah mengingatkan kaumnya kepada hari-hari Allah dan memberikan pengarahan tentang tujuan diberikannya siksaan dan keselamatan, yakni supaya bersabar terhadap siksaan dan bersyukur atas keselamatan, Musa kemudian memberikan penjelasan kepada mereka tentang apa yang akan diberikan oleh Allah sebagai balasan dari syukur dan ingkar itu.⁸⁷

Sesungguhnya syukur atas nikmat adalah dalil bagi lurusnyanya barometer dalam jiwa manusia. Kebajikan itu (harus) disyukuri, sebab syukur adalah balasan alamiahnya dalam fitrah yang lurus, prinsip lainnya adalah bahwa jiwa yang bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya itu akan selalu ber-*muraqabah* (mendekatkan diri) kepada-Nya dalam mendayagunakan kenikmatan tersebut, dengan tidak disertai pengingkaran terhadap nikmat itu, perasaan menang dan unggul atas makhluk dan penyalahgunaan nikmat itu untuk melakukan kekejian, kejahatan, tindakan kotor dan kerusakan. Kedua prinsip syukur diatas adalah termasuk perkara yang bisa memberikan empat manfaat : mensucikan jiwa,

⁸⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid 7, hlm. 83

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 83

mendorong jiwa untuk beramal sholeh dan mendayagunakan kenikmatan secara baik melalui hal-hal yang dapat menumbuhkembangkan kenikmatan itu serta diberkati didalamnya, menjadikan orang lain ridha dan senang kepada jiwa itu dan kepada pemiliknya, sehingga mereka mau membantu dan menolongnya, memperbaiki dan melancarkan berbagai bentuk interaksi sosial dalam masyarakat. Sehingga harta benda dan kekayaan di dalamnya dapat bertumbuh dan berkembang dengan aman. Peningkaran terhadap nikmat Allah itu bisa terjadi dengan tiga sebab : tidak mau menyukurnya, mengingkari keberadaan Allah sebagai pemberi nikmat dan menisbatkan kenikmatan itu kepada ilmu, pengetahuan, pengalaman, jerih payah pribadi dan hasil berusaha. Sehingga, seakan-akan berbagai kemampuan dan keahlian ini bukanlah termasuk nikmat Allah, menggunakannya dengan cara yang buruk, misalnya dengan menganggap remeh, berlaku sombong kepada manusia atau menghambur-hamburkannya untuk berbuat kerusakan dan menuruti berbagai keinginan. Semua itu adalah bentuk-bentuk peningkaran terhadap nikmat Allah. Siksaan yang pedih itu bisa berupa musnahnya kenikmatan secara nyata atau kenikmatan itu dirasakantiada bekasnya. Betapa banyak kenikmatan yang pada hakikatnya adalah bencana yang mencelakakan pemiliknya dan membuat dengki orang-orang yang menginginkan lepasnya kenikmatan itu. Siksa yang pedih juga bisa berupa azab yang ditangguhkan sampai masa yang ditentukan, ketika masih berada di bumi ini atau saat di akhirat kelak, sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. Namun, yang terang dan nyata adalah bahwa mengingkari nikmat Allah tidak akan berlalu dengan tanpa balasan (buruk).⁸⁸

Bersyukur itu manfaatnya tidak kembali kepada Allah dan ingkar (kufur) itu bekas dan efeknya juga tidak kembali kepada-Nya. Allah itu mahakaya dengan Diri-Nya lagi maha Terpuji dengan Diri-Nya, bukan dengan pujian manusia dan syukur mereka atas pemberian-Nya. Kebaikan dan kemaslahatan hidup itu hanya bisa terwujud dengan bersyukur. Jiwa manusia itu hanya bisa bersih dengan mengorientasikan diri kepada Allah, menjadi lurus dengan cara mensyukuri kebajikan dan menjadi tenteram dengan berhubungan dengan Sang pemberi

⁸⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid 7, hlm. 83

nikmat. Dengan semua itu tidak perlu merasa khawatir dan takut akan lenyap dan hilangnya kenikmatan. Juga tidak perlu merasa sedih dan menyesal di balik apa yang telah diinfakkan atau yang hilang dari kenikmatan itu. Sang Pemberi nikmat itu jelas ada, dan dengan cara bersyukur kepada-Nya, maka kenikmatan akan menjadi bersih dan semakin bertambah.⁸⁹

3.3.2 Luqman Ayat 31

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلَّكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ٣١

“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur”

Fenomena bahtera dan kapal yang berlayar dilautan adalah anugerah dari Allah. Bahtera dan kapal berlayar di lautan sesuai dan seiring dengan hukum-hukum yang diletakkan oleh Allah pada lautan, bahtera, angin, bumi dan langit. Penciptaan ini dengan segala karakternya, itulah yang membuat bahtera bisa berlayar di lautan dan tidak tenggelam atau berhenti di tengahnya. Seandainya karakter-karakter itu berbeda sedikit atau menyimpang, maka tidak mungkin sebuah bahtera pun dapat berlayar di lautan. Seandainya berat jenis air dengan berat jenis bahtera itu saling bertentangan, seandainya derajat tekanan udara di atas permukaan laut tidak teratur, seandainya arus udara dan arus air bertentangan, seandainya derajat panas sampai pada derajat dimana air tidak lagi berwujud air namun berubah menjadi es, dan seandainya salah satu dari unsur tersebut ada yang menyimpang, maka bahtera tidak mungkin dapat berlayar di lautan. Sesungguhnya hanya Allah yang menjaga bahtera itu selalu mengapung diatas lautan ditengah tiupan topan dan badai, karna tidak ada yang menjaganya melainkan Allah semata. Yang terpenting dan pokok adalah

⁸⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid 7, hlm. 84.

bahwa bahtera itu berlayar karena nikmat Allah dan karunia-Nya. Ia pun berlayar membawa nikmat dan karunia Allah.⁹⁰

“...Supaya diperlihatkan.Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan Nya)...”

Bahtera itu dipamerkan untuk direnungkan. Orang yang ingin melihatnya pasti dapat melihatnya, dan tidak ada kerancuan dan hal yang tersembunyi darinya. Yaitu, orang-orang yang bersabar dalam kegetirandan bersyukur dalam kesenangan, itulah dua kondisi yang silih berganti mendatangi manusia. Namun, manusia tidak bersabar dan bersyukur. Maka, ketika mereka ditimpa kemudharatan, malah mereka berkeluh kesah. Dan ketika Allah menyelamatkan mereka dari kemudharatan, hanya sedikit dari mereka yang bersyukur. Jadi dalam bahaya yang seperti ini, ketika ombak meliputi mereka dan bahtera laksana bulu yang terombang ambing dalam ombak yang dahsyat, barulah jiwa-jiwa itu membebaskan diri dari kekuatan yang menipu dan berlepas diri dari kekuasaan yang masih berasa diangangan. Ia telah menutupi fitrah mereka pada kondisi-kondisi yang diliputi kesenangan dari mengenal hakikat tentang dirinya sendiri dan telah memisahkan antara fitrah itu sendiri dengan Penciptanya.⁹¹ Sehingga, ketika rintangan-rintangan itu runtuh dan fitrah itu terbebas dari segala tabir penutupnya, maka fitrah itu pun berjalan lurus dan istiqomah menuju Tuhannya. Ia pasti mengarah kepada penciptanya, mengikhlaskan dirinya kepada agama-Nya, membuang segala kemusyrikan, dan melemparkan segala campur tangan kotor, dan, bila fitrah orang-orang yang menyimpang itu demikian adanya, pastilah mereka menyembah Allah dan berdoa kepada-Nya secara murni. Dan, mereka pun mengikhlaskan diri berjuang untuk agama.Nya.

Keamanan dan kesejahteraan tidaklah membuat mereka lupa dan melampaui batas, namun mereka tetap menjaga sikap berdzikir dan bersyukur. Walaupun mereka belum memenuhi hak Allah dalam berdzikir dan bersyukur, namun mereka

⁹⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid 7, hlm. 84.

⁹¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid 7, hlm. 85.

telah melakukan sejauh apa yang dapat dilakukan oleh orang yang berdzikir dan bersyukur. Yaitu mereka selalu berkomitmen dalam kesederhanaan pada setiap menunaikan sesuatu. Diantara manusia ada orang-orang yang menolak dan mengingkari ayat-ayat Allah setelah lenyapnya bahaya dan kembalinya kesejahteraan pada mereka.⁹²

Berkenaan dengan kedahsyatan dan goncangan lautan dan bahayanya yang menelanjangi jiwa dari segala tipuan kekuatan, ilmu dan kekuasaan meruntuhkan segala rintangan yang bathil dan memberhentikannya untuk menghadapi logika fitrah secara langsung.⁹³

3.3.3 Saba' Ayat 19

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيِّنَاتِنَا أَسْفَارْنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ١٩

“Maka, mereka berkata, ‘Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami.’ Dan mereka menganiaya diri mereka sendiri. Maka, kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang bersabar lagi bersyukur.”⁹⁴

Kisah ini berbicara tentang penyalahgunaan bangsa Saba' atas nikmat Allah. Kemudian hilangnya nikmat itu dari mereka yang diikuti oleh perpecahan mereka dan hancurnya mereka dengan sehancur-hancurnya. Saba' adalah nama bangsa yang berdomisili di selatan Yaman, yang memiliki tanah subur, dan kerajaan itu masih ada bekas-bekasnya hingga saat ini. Mereka telah mencapai kemajuan peradaban, sehingga mereka mampu memanfaatkan air hujan yang deras yang datang dari arah laut di selatan dan timur. Yaitu, dengan membuat penampungan air alami yang terdiri dari dua gunung yang bersebelahan. Kemudian mereka

⁹² Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid 9, hlm. 185-186.

⁹³ *Ibid*, hlm. 187.

⁹⁴ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 256.

membuat di mulut lembah diantara dua gunung itu sebuah dam yang mempunyai saluran-saluran air yang dapat dibuka dan ditutup. Dengan cara seperti itu, mereka dapat menampung air dalam jumlah besar di belakang dam tersebut. Selanjutnya mereka mengatur jalannya air dan volumenya sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan itu mereka mempunyai sumber air yang besar. Dam itu dinamakan dengan Sadd Ma'rab. Kebun-kebun yang terletak di kanan dan kiri itu merupakan simbol bagi kesuburan, kecukupan, kemakmuran dan kenikmatan yang indah. Karenanya, ia menjadi tanda yang mengingatkan akan Sang Pemberi nikmat. Mereka telah diperintahkan untuk menikmati rezeki Allah itu sambil bersyukur.⁹⁵

Dan ingatlah akan nikmat Allah yaitu, nikmat negeri yang baik dan diatasnya ada nikmat pengampunan atas kekurangan-kekurangan mereka dalam bersyukur, juga atas kesalahan-kesalahan mereka. Allah maha pemurah di bumi dengan memberikan kenikmatan dan kemakmuran, juga pemurah di langit dengan memberikan ampunan, tapi, mereka malah tidak bersyukur dan tidak mengingat nikmat Allah, mereka berpaling dari bersyukur kepada Allah, dari beramal sholeh, dan dari beramal shaleh, dan dari memperlakukan dengan baik nikmat-nikmat yang diberikan Allah itu. Sehingga, Allah mencabut faktor-faktor yang mendatangkan kemakmuran yang indah ini dari mereka. Selanjutnya Dia mengirim air bah yang amat deras yang membawa batu batuan karena derasnya. Sehingga, air bah itu pun menghancurkan dam mereka dan menenggelamkan negeri mereka. Setelah itu air tidak lagi dapat dibendung dalam dam, sehingga daerah tersebut menjadi kering kerontang. Maka, bergantilah kebun-kebun yang subur itu menjadi padang pasir yang dihiasi pohon-pohon liar berduri.

فَاعْرِضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ

وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ

⁹⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid 9, hlm. 187.

“...dan kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon atsl dan sedikit dari pohon sidr.” (Saba’: 16)

Pepohonan yang tertinggal di kebun mereka tinggal pohon yang berbuah pahit, pohon atsl dan pohon sidr. Itulah pohon yang paling baik yang masih tersisa bagi mereka, dan itu pun tinggal sedikit saja. Allah telah mempersempit rezeki mereka dan mengubah keadaan mereka dari kemakmuran dan kenikmatan menjadi kemiskinan dan kesusahan. Tapi, Allah tidak memecah belah mereka. Peradaban masih tersambung antara mereka dengan kota-kota yang diberkahi, Makkah di Jazirah Arab dan Baitul Maqdis di Syam. Ada yang mengatakan bahwa seorang musafir jika ia keluar dari satu kota ia akan sampai ke kota yang lain sebelum masuk waktu malam. Perjalanan disitu telah ditetapkan jarak-jaraknya, sehingga para musafir dapat berjalan dengan aman dan pasti.⁹⁶ Ketenangan juga terjamin, dengan dekatnya jarak satu rumah dengan rumah yang lain dan satu stasiun dengan stasiun yang lain. Tapi ternyata sikap kurang ajar lebih mereka sukai. Mereka tidak mengambil pelajaran dari peringatan yang pertama dan tidak terdorong untuk bertadharru’ kepada Allah, yang barangkali bisa terjadi dengan hilangnya kemakmuran mereka. Malah mereka meminta permohonan yang bodoh ini. Mereka meminta perjalanan yang jauh, yang hanya terjadi beberapa kali saja sepanjang tuhan. Bukan perjalanan pendek-pendek yang didukung oleh adanya bangunan-bangunan yang saling berdekatan, yang tak mengenyangkan kenikmatan perjalanan.⁹⁷ Ini adalah suatu sikap yang menunjukkan kekerasan hati dan kedzaliman diri. Permohonan mereka dikabulkan, tapi dengan pengabulan sesuai dengan orang-orang yang dzalim tersebut. Mereka terusir dan terpecah belah, serta terpencar-pencar di seluruh Jazirah Arab tanpa kekuatan. Sehingga, mereka menjadi buah mulut yang dikisahkan oleh para tukang cerita dan menjadi bahan

⁹⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur’an*, jilid 9, hlm. 316.

⁹⁷ *Ibid.*,

kisah orang-orang. Padahal sebelumnya mereka adalah bangsa yang mempunyai wibawa dalam kehidupan.⁹⁸

Dalam tafsir ayat ini disebut bersebelahan dengan bersyukur. Yaitu, bersabar dalam menghadapi kesulitan dan bersyukur dalam mendapatkan nikmat. Dan dalam kisah Saba' ini terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi mereka. Ini satu pemahaman tentang ayat ini. Ada pemahaman lain, yaitu bisa jadi yang dimaksud dalam firman-Nya pada ayat 18: "Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan" adalah negeri yang menang dan kuat. Sementara bangsa Saba menjadi bangsa yang miskin dan wilayah mereka menjadi daerah padang pasir yang kering kerontang.

Pada ayat 19 mereka memohon "ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami." artinya, kurangilah perjalanan kami, karena kami sudah lelah. Doa mereka ini tidak mereka sertai dengan tindakan memenuhi seruan Allah dan kembali kepada-Nya, sehingga doa mereka layak untuk mendapatkan jawaban. Mereka malah menzalimi nikmat Allah dan tidak bersabar atas cobaan Allah. Sehingga, Allah pun membalas mereka seperti itu dan memecah belah mereka sehancur-hancurnya. Jadilah mereka hanya sekadar sejarah setelah sebelumnya wujud dalam sejarah, serta menjadi bahan-bahan cerita orang-orang. Komentar Allah atas hal itu adalah ayat 19, "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang lagi bersabar dan bersyukur." Ini sesuai dengan sedikitnya rasa syukur mereka atas nikmat-nikmat Allah dan sedikitnya rasa sabar mereka atas cobaan.⁹⁹

3.3.4 Asy Syura Ayat 33

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنَ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ
شَكُورٍ ٣٣

⁹⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid 9, hlm. 316.

⁹⁹ *Ibid.*,

“Jika dia mengkehendaki Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (Kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang bersabar dan bersyukur.”

Bahtera yang berlayar di samudera bagaikan gunung merupakan tanda kekuasaan Allah lainnya sebagai ayat yang tersaji dan terlihat, sebagai tanda kekuasaan yang semuanya merupakan ciptaan Allah tanpa terbantahkan lagi. Kadang-kadang angin berhenti dan menghentikan bahtera tersebut seolah-olah ia berpisah dari kehidupan. Bahtera di samudera, baik saat berlayar, maupun diam merupakan tanda kekuasaan bagi setiap orang “yang banyak bersabar dan banyak bersyukur”. Kata sabar dan syukur banyak digandengkan di dalam Al Qur’an. Bersabar dalam menghadapi ujian dan bersyukur atas nikmat merupakan pilar jiwa yang beriman, baik pada masa sulit maupun lapang.

“Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka...”

Maka, bahtera dihancurkan dan di tenggelamkan karena ulah manusia. Yaitu, berbuat dosa dan kemaksiatan serta menyalahi keimanan yang dianut seluruh makhluk kecuali oleh sebagian manusia, Dia tidak menyiksa manusia lantaran aneka dosa yang dilakukannya, tetapi Dia mentoleransi, memaafkan dan mengabaikan sebagian besar dosa. Jika Allah berkehendak untuk menempatkan mereka dalam siksa-Nya dan menghancurkan bahtera mereka, maka mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan diri dari siksa itu.¹⁰⁰

Dalam kitab tafsir Al Azhar juga dijelaskan bahwa ayat-ayat yang menjelaskan arti bahtera atau kapal layar atau perahu di dalam lautan sangatlah banyak. Apalah artinya manusia dan kapal yang ditumpanginya itu dihadapan kekuasaan laut, yang tiga perempat dari seluruh permukaan bumi adalah laut, dan bagaimana kapal akan maju, kalau tidak kasihan angin, manusia bersabar ketika angin mati, manusia bersabar menunggu angin datang lagi. Dan manusia bersyukur ketika angin datang lagi. Beribu tahun lamanya manusia berlayar dilaut mengharap belas kasihan angin.

¹⁰⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid 10, hlm. 207.

Tetapi akhirnya kesabaran itu diberi upah oleh Allah. Sekarang pelayaran tidak mengharapkan angin dari luar lagi, melainkan dengan uap (stom), seiring berjalannya waktu maju menjadi motor dan diesel, namun satu hal yang tidak berubah yaitu betapa pun besarnya kapal zaman sekarang ini, dia hanya dipandang dari dekat laksana bukit, kalau jauh laksana sabut terapung saja. “atau dibinasakanNya”, kapal kapal itu, “dengan sebab usaha mereka.”. Di tenggelamkanNya, di pecah belahkan oleh gelombang atau beradu kapal sama kapal, atau berperang kapal kapal di laut sama-sama hancur menghancurkan. Habis musnah tenggelam ke dasar laut. Sudah berapa ratus ribukah kapal-kapal yang ada di dasar laut, membawa beribu-ribu manusia berkubur didalamnya, menurut ayat ini, banyak kapal tenggelam karena dosa orang didalamnya.¹⁰¹

3.4 Penutup

Demikian pemaparan penafsiran sabar dan syukur dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, yang telah diuraikan tentang temuan data dari kitab rujukan utama tafsir *Fi Zhilal Al Qur'an* yang terhimpun dalam 3 tema besar dalam 4 surat di 4 ayat, yakni *Ibrahim* (14): 5, *Luqman* (31): 31, *Saba'* (34): 19, *Asy-Syura* (42): 33.

¹⁰¹ Hamka, 1982, *Tafsir Al Azhar juzu' XXIV*, (Jakarta:penerbit pustaka panjimas), hlm. 34